

PEMBELAJARAN *FUN LEARNING* DALAM PENINGKATAN KAPASITAS BAHASA INGGRIS SISWA SD DI RPTRA TAMAN BATU JAKARTA SELATAN

Manik Sunuantari¹⁾, Ganjar Wibowo²⁾, Imsar Gunawan³⁾, Phoenix Bilal Aydin⁴⁾

¹ Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Azhar Indonesia

^{2,3,4} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Azhar Indonesia

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam interaksi antar bangsa. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu syarat untuk memasuki dunia global. Sebagai bahasa internasional maka perbendaharaan kosa kata bahasa tidak mungkin dilakukan secara instan. Permasalahan yang sering dihadapi anak-anak adalah keterbatasan akses belajar dan sulitnya mempelajari bahasa asing di saat anak-anak juga harus mempelajari bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dipilih adalah peningkatan kapasitas bahasa Inggris siswa SD di Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Taman Batu Selatan. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak-anak yang tinggal di wilayah Menteng Jakarta Selatan memiliki kesempatan belajar bahasa Inggris di luar sekolah. Kegiatan ini diberikan bagi anak-anak yang kurang memiliki akses untuk belajar bahasa Inggris. Pembelajaran dilakukan dengan metode fun learning dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta. Hasil yang didapat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah kota kata bahasa Inggris dan siswa mulai memahami pentingnya menguasai bahasa Inggris di era global. Bahkan peserta dapat mengulang kembali pembelajaran yang didapat dengan berbagi bercerita kepada teman sebaya lainnya.

Kata Kunci: *Fun Learning, Kapasitas Bahasa Inggris, RPTRA*

Abstract

English is an international language used in interactions between nations. The ability to speak English is one of the requirements to enter the global world. As an international language, vocabulary acquisition is not possible instantly. The problem that children often face is limited access to learning and the difficulty of learning foreign languages when children also have to learn the national language, namely Indonesian. The community service activity chosen was to increase the English language capacity of elementary school students in the Child Friendly Open Public Space (RPTRA) Taman Batu Selatan. This activity is intended so that children who live in the Menteng area of South Jakarta have the opportunity to learn English outside of school. This activity is provided for children who have less access to learning English. Learning is carried out with fun learning methods in order to create a pleasant learning atmosphere for participants. The results obtained in this activity show that there is an increase in the number of English words and students begin to understand the importance of mastering English in the global era. Even participants can repeat the learning obtained by sharing stories with other peers.

Keywords: *English capacity, Fun learning, RPTRA*

Correspondence author: Manik Sunuantari, manik.sunuantari@uai.ac.id, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak dalam interaksi antar bangsa, sehingga setiap individu dituntut untuk melakukan adaptasi di berbagai bidang. Berdasarkan hasil laporan United Nation terkait SDGs 4, pada tahun 2019 terdapat 58% siswa di seluruh dunia memiliki kemampuan dasar membaca di akhir sekolah dasar. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendidikan di masyarakat di seluruh dunia. Sehingga diharapkan pada tahun 2030 semua anak baik itu laki-laki maupun perempuan mendapatkan pendidikan berkualitas secara gratis dan adil. SDGs 4 yaitu Quality Education merupakan pendorong bagi tercapainya SDGs yang lain. Oleh karena itu dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan hendaknya pembelajaran dilakukan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan. Dalam konteks global, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu syarat bagi siswa untuk dapat berkompetisi di dunia global. Tuntutan ini mendorong siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia. Salah satu cara untuk dapat memasuki dunia global adalah kemampuan berbahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional memiliki peran penting agar dapat melakukan interaksi di tingkat dunia. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi kebutuhan yang penting penting dalam membuka berbagai peluang baik dalam bidang pendidikan, karier, dan interaksi sosial (Pratama et al., 2024).

Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.349/2015 tentang Tim Pelaksana Pembangunan dan Pemeliharaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), RPTRA dapat digunakan sebagai wahana untuk melakukan berbagai aktivitas warga, khususnya bagi warga yang tinggal di wilayah padat penduduk (Andiansyah & Bayquni, 2022; Besari B, 2018). Selain sebagai ruang terbuka publik, RPTRA memiliki fungsi sebagai wahana tumbuh kembang anak, sarana kegiatan sosial warga, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan kader PKK serta dijadikan ruang terbuka hijau yang sehat bagi warga. Setiap warga dapat memanfaatkan RPTRA dalam rangka melakukan kegiatan sosial tanpa memandang batasan usia, jenis kelamin, pendidikan, maupun status sosial ekonomi. RPTRA sebagai tempat atau ruang terbuka yang menggabungkan aktivitas warga dalam implementasi 10 Program Pokok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dengan Program Kota Layak Anak.

RPTRA Taman Batu terletak di wilayah Menteng Atas Jakarta Selatan, termasuk wilayah padat penduduk. Sehingga RPTRA Taman Batu merupakan salah satu solusi wahana bagi warganya untuk melakukan berbagai aktivitas. Khusus anak-anak, menjadi tempat bermain dan belajar yang dapat menumbuhkan kreativitas anak. RPTRA Taman Batu diresmikan pada tanggal 17 Februari 2017 oleh Gubernur DKI Jakarta yang pada saat itu dijabat oleh Basuki Thahaja Purnama. RPTRA Taman Batu menjalankan 10 Program Pokok PKK meliputi: (1) Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, (2) Gotong Royong, (3) Pangan, (4) Sandang, (5) Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga, (6) Pendidikan dan Ketrampilan, (7) Kesehatan, (8) Pengembangan Kehidupan Berkoperasi, (9) Kelestarian Lingkungan Hidup, (10) Perencanaan Sehat.

Dalam rangka melaksanakan program pokok PKK, RPTRA Taman Batu melakukan aktivitas untuk anak-anak dalam rangka meningkatkan pendidikan anak di luar sekolah. Salah satu yang dilakukan adalah meningkatkan meningkatkan kapasitas siswa SD dalam bahasa Inggris. Kendala yang dihadapi anak-anak di sekitar RPTRA Taman Batu adalah akses untuk belajar bahasa Inggris. Minimnya penghasilan orang tua, kondisi lingkungan padat, banyak orang tua yang belum memahami pentingnya bahasa Inggris dalam keberlanjutan pendidikan anak menyebabkan anak-anak tidak termotivasi

memiliki ketrampilan berbahasa Inggris. Pendidikan bahasa Inggris sebaiknya sudah mulai dikenalkan sejak siswa menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut (Pratama et al., 2024). Pada kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam pengabdian masyarakat saat ini digunakan metode *fun learning*.

Pembelajaran *fun learning* merupakan salah satu cara agar siswa merasa senang dan nyaman dalam mengenal bahasa Inggris. *Fun learning* merupakan metode belajar yang menyenangkan sehingga tidak menjadi beban bagi anak saat belajar (Attamimi et al., 2021; Soliha et al., 2024; Syahrul, 2017). *Fun learning* memberikan suasana santai sehingga mendorong siswa aktif. Proses belajar juga dapat menggunakan dongeng atau teknik bercerita. Menurut Fisher, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang senang menggunakan cerita untuk menyampaikan suatu informasi (Wardasari et al., 2021). Sehingga seni bercerita menjadi salah satu teknik yang dapat menggugah semangat belajar anak. *Fun learning* membutuhkan kemampuan pengajar untuk memiliki seni bercerita yang menarik, sehingga terlihat seperti pendongeng. Seni bercerita memerlukan teknik tersendiri untuk dapat menarik perhatian para peserta didik. Untuk itu perlu pendekatan yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik (Andika & Arismunandar, 2023; Sa'adi & Wiranti, 2021).

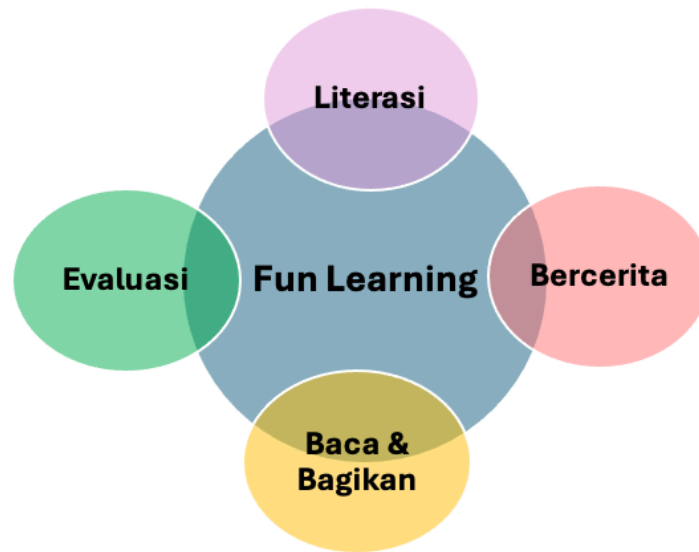
Untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah kegiatan maka digunakan *pre test* dan *post test*. Penggunaan *pre test* dan *post test* untuk melihat keberhasilan model pembelajaran yang digunakan. *Pre test* dapat memberikan motivasi siswa untuk belajar dengan serius sehingga setelah kegiatan selesai akan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar (Effendy, 2016). Selain itu hasil *pre test* dan *post test* dapat dijadikan sebagai dasar perbaikan untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Hasil nilai perbandingan dapat membantu evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan. Selain itu, hasil ini juga sebagai landasan dalam mengukur peningkatan pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta, baik dalam minat maupun motivasi belajar (Dewi et al., 2020; Juli et al., 2021).

Analisis situasi bergantung pada masyarakat sasaran. Analisis dapat berupa uraian seluruh persoalan yang dihadapi masyarakat mitra dari aspek sosial, budaya, religi, kesehatan, mutu layanan atau kehidupan bermasyarakat. Dapat juga berupa potensi dan peluang usaha masyarakat mitra dari aspek sumber daya, produksi dan manajemen usaha. Dengan mengacu pada analisis situasi, tentukan permasalahan prioritas untuk masyarakat mitra yang bersifat spesifik, konkret, dan benar-benar merupakan permasalahan prioritas masyarakat mitra.

METODE PELAKSANAAN

Program kegiatan dalam pengabdian masyarakat dilaksanakan di aula RPTRA Taman Batu, dengan melibatkan 22 siswa SD yang berusia 9 tahun ke atas, rata-rata duduk di kelas 4, 5, dan 6. Pemilihan peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan bahwa siswa yang duduk di bangku kelas 3 sudah mengetahui bahasa Inggris sederhana di sekolah, sehingga diharapkan peserta akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dasar. Pengetahuan bahasa Inggris tidak hanya mereka dapatkan di sekolah namun juga di pergaulan dengan teman sebaya. Lokasi tempat tinggal yang padat penduduk seringkali menjadi kendala anak-anak saat belajar. Kondisi rumah yang berhimpitan menyebabkan situasi belajar kurang kondusif. Belum lagi ditambah dengan terbatasnya akses untuk mempelajari bahasa Inggris.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema pembelajaran *fun learning* dilakukan dalam beberapa tahapan, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Literasi, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenalkan siswa pentingnya mempelajari bahasa Inggris. Proses pengenalan dilakukan dengan menggunakan *pre test* untuk melihat pengetahuan dasar sebelum peserta terlibat dalam kegiatan. *Pre test* juga digunakan untuk mengukur pemahaman awal terhadap materi yang akan disampaikan. Kegiatan tersebut juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan dan aktivitas pengenalan kata bahasa Inggris yang sering digunakan sehari-hari. Fase pengenalan mendorong situasi interaktif, peserta ikut terlibat aktif dengan menyebutkan beberapa kosakata bahasa Inggris sesuai gambar yang diperlihatkan. Literasi yang bersifat santai memberikan kesan bermain, sehingga peserta merasa nyaman. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka berada dalam situasi menghafal kosakata bahasa Inggris.
2. Bercerita, teknik dongeng untuk menceritakan kisah dalam bahasa Inggris akan mendorong anak untuk mau mendengar. Setelah mendengar mereka akan mencoba memahami cerita yang didengar. Melalui sesi dongeng anak-anak dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dalam suatu diskusi yang bersifat interaktif. Interaksi edukatif akan membangun suasana aktif sehingga semua peserta berperan aktif dalam proses belajar. Bahkan anak-anak dapat mengambil hikmah ataupun nilai-nilai dari cerita yang mereka dengar.
3. Baca dan Bagikan, tahapan ini diharapkan anak-anak akan memiliki kesempatan untuk berbagi cerita populer yang menjadi favorit mereka. Peserta akan saling berbagi cerita satu sama lain. Kegiatan ini akan memberikan kekuatan percaya diri pada anak-anak sehingga mendorong mereka untuk memiliki minat membaca. Pengalaman menyenangkan akan terus diingat dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka ketika mereka berada di sekolah masing-masing.
4. Evaluasi, bagian terakhir dalam pelaksanaan kegiatan adalah evaluasi kegiatan kepada para peserta. Cara yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan di awal dan di akhir kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta

dalam kegiatan yang dilaksanakan. Penggunaan *post test* diharapkan menjadi tolak ukur keberlanjutan kegiatan yang sudah dijalankan, khususnya penguasaan bahasa Inggris sebelum dan setelah kegiatan. Selain itu untuk melihat materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami anak-anak. *Post test* dilakukan untuk mengukur proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil dari *post test* akan dibandingkan dengan hasil *pre test* sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan anak sebelum dan setelah mereka mengikuti kegiatan. Selain itu hasil perbandingan *pre test* dan *post test* menjadi dasar untuk melakukan kegiatan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pelaksanaan yang sudah disampaikan sebelumnya, maka dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *fun learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan awal adalah dengan pemberian materi literasi pentingnya belajar bahasa Inggris sejak anak-anak. Literasi dimaksudkan agar peserta memahami di era globalisasi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional harus dipelajari. Selain itu juga memberikan pemahaman kepada peserta bahwa belajar bahasa Inggris dapat dilakukan sambil bermain, misalnya melalui kegiatan mendongeng. Sehingga secara psikologis mereka tidak merasakan adanya paksaan dalam mengikuti kegiatan.

Kegiatan diawali dengan pengenalan pemaparan serta berbagai aktivitas yang akan dilakukan peserta dalam pengabdian masyarakat. Acara ini dimaksudkan supaya peserta mengetahui dan memahami aktivitas yang akan mereka lakukan selama pengabdian masyarakat berlangsung. Saat pemberian materi awal dilakukan *pre test* bagi peserta yang akan mengikuti kegiatan yaitu dengan mengisi kuesioner untuk mengetahui kemampuan dasar peserta. Setelah itu dilanjutkan aktivitas menyebutkan kata dalam bahasa Inggris sesuai gambar yang ditampilkan. Peserta saling berebut untuk menyampaikan jawaban. Situasi ini mengindikasikan bahwa siswa merasakan kegembiraan dalam pembelajaran. Selain menyebutkan kata, juga dilakukan kegiatan menyanyi bersama dalam bahasa Inggris dengan gerakan sesuai kata yang diucapkan. Seluruh siswa terlibat dalam bernyanyi dan melakukan gerakan yang dicontohkan oleh pemaparan.

Teknik bercerita dengan mendongeng menjadi salah satu kegiatan yang melibatkan seluruh siswa. Masing-masing dapat menceritakan kembali cerita yang sudah mereka dapatkan. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk stimulus kemampuan anak dalam mengingat kata, gambar, atau inti cerita yang disampaikan. Setiap siswa bebas menyampaikan berbagai hal yang diingat. Beragam ingatan yang muncul menambah semangat untuk saling menambahkan satu sama lain. Cerita akan membawa pendengar larut dalam isi cerita, bahkan jika menggunakan gaya mendongeng akan memberikan efek berbeda. Kadang memberikan tekanan emosi bagi pendengarnya. Teknik mendongeng disukai anak-anak SD, karena memungkinkan mereka larut dalam suasana yang diceritakan.

Pembacaan dongeng yang dilakukan dalam bentuk interaksi edukatif memungkinkan pengalaman dalam membaca dan mendengar. Ekspresi setiap orang akan terlihat saat mereka memahami alur cerita. Bahkan pesan moral yang tersirat pada dongeng akan mudah dipahami. Peserta terlihat antusias selama kegiatan berlangsung. Proses belajar menjadi hidup karena semua siswa terlibat aktif dalam berbagai tahapan pembelajaran.

Fun learning memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak. Mereka merasa tidak terbebani dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Belajar bahasa Inggris menjadi sesuatu yang menyenangkan, tidak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan atau pun membosankan. Kemampuan untuk menambah perbendaharaan bahasa Inggris tidak menjadikan suatu paksaan. Secara perlahan, anak-anak mengerti pentingnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris meski mereka tidak banyak memiliki akses. Harapan menggunakan metode *fun learning* adalah peserta tidak menyadari bahwa ternyata mereka mampu menambah perbendaharaan kosakata. Belajar bahasa Inggris ternyata bisa dipelajari dengan mudah tanpa takut salah.

Keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran menunjukkan dukungan positif. Hal ini berarti peserta memahami maksud dari pembelajaran yang diikuti. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena semua peserta terlibat. Pemateri juga lebih termotivasi karena terjadi dialog dalam ruang belajar. Proses pembelajaran dengan metode *fun learning* mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama belajar mereka gembira. Bahkan seringkali terdengar cecutan anak-anak yang mengungkapkan kebahagiaan saat belajar. Kondisi yang menyenangkan akan menumbuhkan anak-anak bersemangat untuk terus belajar. Model *fun learning* mampu meningkatkan daya ingat anak, ini juga terlihat ketika peserta diminta untuk mengulang kosakata atau menceritakan kembali pelajaran yang sudah mereka dapat. Kemampuan kognitif anak usia 9-12 tahun lebih cepat dalam menangkap materi pembelajaran.

Tahapan baca dan bagikan menjadi sesi yang menyenangkan bagi anak-anak. Mereka diminta membaca buku cerita yang tersedia dan diminta menceritakan kembali di depan teman-temannya. Buku-buku belajar bahasa Inggris sederhana menjadi salah satu sumber bacaan dalam meningkatkan kosakata. Baca dan bagikan menjadi lebih seru karena teman-teman akan menanggapi satu sama lain. Sebagai bagian dari *fun learning*, tahap baca dan bagikan memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Pengalaman belajar bahasa Inggris dengan *fun learning* mampu menghilangkan jarak antara pemateri dan peserta saat belajar. Bahasa Inggris sebagai materi pembelajaran tidak lagi menjadi sulit dipelajari, namun justru memberikan tantangan bagi anak-anak untuk mempelajari lebih lanjut. Peserta dengan senang menyebutkan beberapa kosakata yang sudah mereka pelajari tanpa rasa takut. Walaupun salah mereka tidak merasa cemas untuk disalahkan, teman-teman yang lain akan membantu untuk menyampaikan kata yang benar. Proses tersebut berlangsung selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung. Peserta mampu menghafal penyebutan nama manusia dalam bahasa Inggris dengan benar. Bahkan melalui nyanyian mereka juga menunjukkan nama yang dimaksud. Mereka bebas menyampaikan dongeng dengan gaya bercerita masing-masing.

Keseruan acara terutama saat mereka menyanyikan lagu anak-anak berbahasa Inggris bersama-sama dengan pemateri. Seluruh peserta ikut melakukan gerakan dengan dipimpin tim pemateri. Pengalaman belajar dan bermain menjadikan mereka lebih mudah untuk menerima materi dengan baik. Suasana belajar yang menggambarkan kegembiraan dengan metode *fun learning* terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Pengenalan penyebutan indra dalam bahasa Inggris



Gambar 3. Pembelajaran *fun learning* bahasa Inggris dengan mengikuti gerakan pemateri

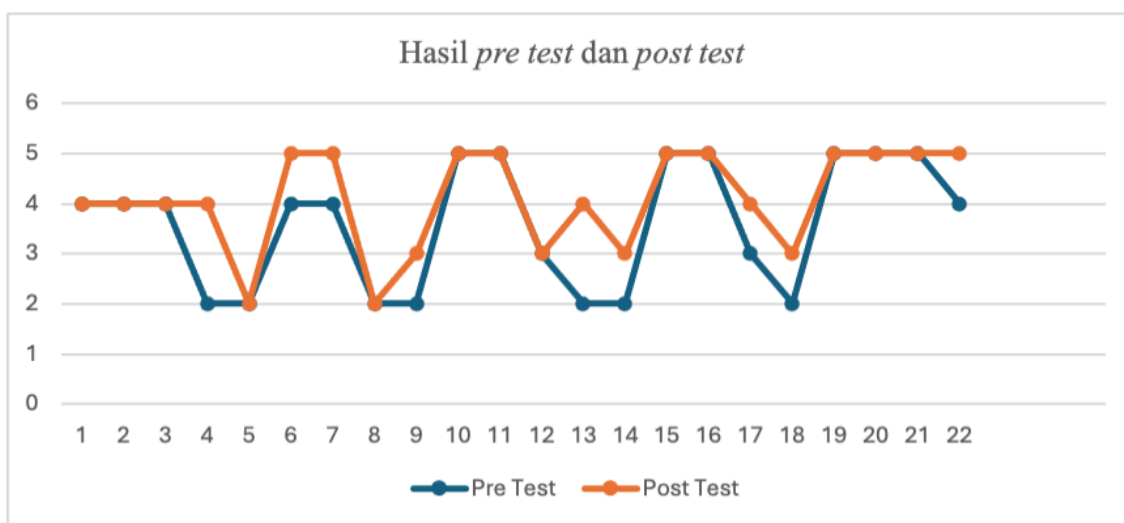


Gambar 4. Evaluasi kegiatan setelah peserta mengikuti acara

Setelah sesi mendongeng anak-anak diajak berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang ada dari cerita yang disampaikan. Melalui kuis sederhana, dapat dijadikan tolak ukur bahwa anak-anak mampu memahami isi cerita dengan baik. Pemberian kuis tidak hanya

untuk melatih kemampuan anak untuk mendengar dan membaca, namun juga dapat membangun ketrampilan berpikir kreatif dan kritis. Hal ini mendorong rasa ingin tahu anak terhadap isi cerita. Meskipun dongeng dalam bahasa Inggris, anak-anak mampu untuk memahaminya. Tanpa mereka sadari sebetulnya mereka sudah memiliki ketrampilan mendengar ucapan dalam bahasa Inggris. Ini juga dapat digunakan untuk membiasakan anak mendengar ucapan bahasa Inggris dengan logat yang berbeda. Selain memperoleh pengalaman mendengar aksen bahasa Inggris yang beragam, anak-anak juga bertambah perbendaharaan kosa kata bahasa Inggris. Bagi mereka yang berusia 9 tahun menjadi dorongan kuat untuk terus meningkatkan ketrampilan berbahasa mereka. Bagi mereka yang duduk di bangku kelas VI, semakin memperkuat percaya diri mereka untuk meningkatkan prestasi mereka dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat selesai, peserta melakukan *post test* dengan mengisi kuesioner sebagai bahan evaluasi bagi pemateri atas kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Selama pengisian *post test*, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbagi cerita favorit mereka kepada teman-teman yang lain. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak berbicara di depan orang lain. Selain itu dapat menumbuhkan kebiasaan membaca dengan cara yang menyenangkan sehingga dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan datang. *Pre test* dan *post test* dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan pengmas yang dilakukan. Dari hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa dengan menggunakan metode *fun learning*. Hasil pengukuran terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik perbandingan hasil pre test dan post test

Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan adanya perbandingan nilai sebelum dan setelah peserta mengikuti kegiatan *fun learning* pembelajaran bahasa Inggris di RPTRA Taman Batu, Menteng, Jakarta Selatan. Secara umum hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan adanya fluktuasi nilai skor yang mengindikasikan bahwa peserta kegiatan meningkat pengetahuan bahasa Inggrisnya. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang dilakukan memiliki kontribusi dalam mendorong siswa memahami pentingnya belajar bahasa Inggris. Dari data tersebut juga menunjukkan adanya variasi nilai, sehingga dapat dijelaskan bahwa tiap peserta tidak sama dalam memahami materi yang

diberikan, ada yang tingkat penerimaannya sangat tinggi ada yang relatif tetap. Namun secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *fun learning*. Metode *fun learning* dapat dikembangkan tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas bahasa Inggris siswa SD, namun juga untuk aktivitas yang lainnya. Pada prosesnya dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas siswa SD dalam bahasa Inggris tentu saja tidak cukup dilakukan hanya sekali. Untuk mencapai hasil yang lebih baik hendaknya dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini untuk mengatasi kesenjangan anak-anak yang kurang memiliki akses belajar bahasa Inggris memiliki kesempatan untuk maju. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta kegiatan pengabdian masyarakat meningkat pengetahuannya dalam literasi bahasa Inggris. Adanya evaluasi memberikan gambaran untuk menggali berbagai kebutuhan anak-anak dalam mendukung prestasi sekolah mereka selain belajar bahasa Inggris. Dengan adanya saran dari peserta, kegiatan pengabdian masyarakat yang akan datang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Sehingga di akhir kegiatan dapat dirasakan langsung manfaatnya bagi peserta. Acara pengabdian masyarakat ditutup dengan pemberian bingkisan dan hadiah pada peserta yang cepat mengingat kosakata yang diajarkan. Hadiah juga diberikan kepada mereka yang mampu mendongeng berdasarkan hasil bacaan mereka masing-masing secara singkat. Mereka bebas menyampaikan dongeng dengan gaya bercerita masing-masing.



Gambar 4. Pemberian hadiah dan penutupan acara

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di RPTRA Taman Batu diharapkan dapat memotivasi anak-anak agar mereka terus mengembangkan ketrampilan berbahasa mereka. Melalui pembelajaran *fun learning* mereka dapat menikmati proses belajar dengan membaca dan bercerita. Mengasah ketrampilan bahasa Inggris menjadi lebih mudah karena dilakukan dengan hati gembira. Pengalaman belajar bahasa Inggris yang menyenangkan membuat mereka menjadi lebih percaya diri, bahwa belajar bahasa Inggris itu mudah. Meski sulit namun terasa mudah meski kosakata tidak langsung bertambah banyak. Namun bahasa Inggris tidak menjadi sesuatu yang menakutkan untuk dipelajari lebih lanjut. Kepercayaan diri yang sudah terbangun di masa anak-anak akan memberikan penguatan dalam meningkatkan ketrampilan seseorang. Anak akan semakin

percaya diri bahwa mereka mampu untuk berprestasi lebih baik lagi. Pengalaman yang mereka dapatkan selama kegiatan pengabdian masyarakat akan terus diingat sebagai daya dorong untuk selalu kreatif.

SIMPULAN

Penggunaan metode pembelajaran *fun learning* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas siswa SD dalam berbahasa Inggris. *Fun learning* dapat lebih memotivasi anak-anak untuk belajar tidak hanya membaca namun juga mempraktekannya secara langsung. Kegiatan belajar menjadi lebih seru karena seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Materi belajar juga lebih mudah diterima dan dipahami karena siswa dalam suasana gembira, belajar sambil bermain. Kondisi ini memberikan kebebasan siswa untuk berekspresi dan memberikan tanggapan dalam proses belajar, sehingga siswa tidak merasa tegang di saat belajar. Belajar di ruang terbuka memberikan suasana pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa, sehingga siswa merasa tidak terbebani dan merasa lebih nyaman dalam menerima materi pembelajaran. Pemanfaatan ruang terbuka menjadi salah satu alternatif meningkatkan prestasi siswa. Ruang terbuka menjadi ruang kebebasan anak dalam berekspresi di kala kondisi lingkungan rumah padat dengan hubian. RPTRA sebagai salah satu ruang terbuka ramah anak memberikan peluang bagi kreativitas. Pengalaman belajar yang menyenangkan menjadi daya ungkit anak untuk terus berkembang. Dengan demikian anak termotivasi untuk terus menggali potensi diri dalam rangka mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Pemilihan metode pembelajaran menjadi penting untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pemilihan metode belajar sebaiknya menyesuaikan dengan karakteristik dan kondisi lingkungan belajar yang tersedia. Suasana belajar yang menyenangkan akan mendorong siswa belajar lebih baik. Proses pembelajaran dengan praktik langsung dapat digunakan untuk memotivasi siswa lebih kreatif dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang menarik dan inovatif akan dapat menumbuhkan semangat belajar. Sebagai penyampai materi hendaknya memperhatikan dan mampu menyesuaikan materi sesuai kebutuhan penerima sehingga tercipta kesamaan pemahaman. Kegiatan dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga semua anak yang tinggal di wilayah RPTRA Taman Batu merasakan pembelajaran secara bergantian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiansyah, & Bayquni. (2022). Peran Rptr (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) Dalam Upaya. *PUBLIKA Jurnal Ilmiah Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 8(1), 28–40.
- Andika, B., & Arismunandar. (2023). Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Melalui Pendidikan Seni Pada Guru-Guru Paud/Tk Di Wilayah I Aceh Besar. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 20(1), 37–47. <https://doi.org/10.24821/tnl.v20i1.9507>
- Attamimi, I. F., Kamaliyah, M., Nurjanah, S., & Dewinggih, T. (2021). Meningkatkan Minat Belajar dengan Metode Fun Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di

- Desa Kumbung. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(XXXVI), 83–94.
- Besari B, R. (2018). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra): Layakkah Sebagai Ruang Publik Ramah Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 12, 293–298. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2638>
- Dewi, N. S. N., Supriyono, Y., & Saputra, Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Berbasis Gamifikasi untuk Guru-Guru di Lingkungan Pondok Pesantren Al Amin Sindangkasih-Ciamis. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 382–387. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.5146>
- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.a pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 81–88.
- Juli, J., Pambudi, C. N. A., Saputri, M. W., Dewi, P. T., Sulityowati, F., & Dendy, D. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Perkalian dengan Patung Kasep Julang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(4), 606–612. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i4.4158>
- Pratama, Y., Fridolini, Faturachman, D., Hariyana, A., & Dasmo. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris: Desain Template Belajar Seru dengan Canva untuk Anak SD dan SMP di Komunitas Yatim Kampung Bojong Indah. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 07(06), 771–776. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i6.25408>
- Sa'adi, A., & Wiranti, W. (2021). Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Isi Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.81>
- Soliha, S., Hoernasih, N., & Suminar, U. (2024). Penerapan Metode Fun Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Dasar Pada Anak Usia Dini. *Jendela PLS*, 9(1), 55–61. <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i1.8095>
- Syahrul, S. (2017). Penerapan Metode Fun Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.26618/jk.v3i1.385>
- Wardasari, N., Laturrakhmi, Y. F., & Illahi, A. K. (2021). Strategy Analysis of Storytelling in Communicating Marriage Age Maturity Program in The Society. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 233–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jk.v13i2.11093>